

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia hiburan Korea Selatan, khususnya drama, telah menjadi salah satu kekuatan budaya yang sangat besar dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena global yang dikenal sebagai “*Hallyu*” atau “*Korean Wave*” telah membawa produk budaya Korea seperti musik, film dan drama ke kancah internasional termasuk di dalamnya drama Korea yang kini memiliki jutaan penggemar di seluruh dunia. Salah satu bagian penting yang menjadikan drama Korea menarik ialah narasi dan tema yang begitu beragam, dimana drama-drama ini acapkali menggambarkan isu-isu sosial, psikologis dan religius yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat modern. Salah satu contoh drama yang menggambarkan isu religius adalah drama yang berjudul *Save Me* yang rilis pada tahun 2017 (Lee, 2017).

Drama Korea *Save Me* ini menjadi salah satu drama yang mengangkat tema yang tidak biasa yaitu tentang penyalahgunaan agama oleh kelompok sekte sesat yang berupaya mengendalikan pikiran dan perilaku para pengikutnya. Drama ini menggambarkan bagaimana sekelompok pemuda berusaha menyelamatkan seorang perempuan yang terjebak dalam cengkeraman sekte sesat yang menggunakan agama sebagai alat kontrol (Kim, 2018). Dalam peristiwanya, *Save Me* menampilkan berbagai simbol religius yang tentunya memiliki makna penting dalam alur cerita. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses naratifnya saja, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara karakter, sekte, dan penonton. Simbol religius memiliki peran membangun makna dalam drama ini, misalnya lambang-lambang agama seperti salib, ritual keagamaan dan ungkapan-ungkapan spiritual yang digunakan oleh pemimpin sekte dalam *Save Me*

memperlihatkan bagaimana agama dapat dimanipulasi untuk kepentingan pribadi dan kekuasaan. Pemimpin sekte menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menciptakan ilusi kekuatan Ilahi dan memanipulasi pengikutnya agar taat sepenuhnya (Nugraha, 2024).

Drama *Save Me* layak untuk diteliti karena tidak hanya mengusung tema penyalahgunaan agama yang jarang diangkat dalam drama-drama biasanya, tetapi juga berhasil merepresentasikan dinamika psikologis dan sosial melalui penggunaan simbol-simbol religius. Tema ini sangat sesuai dalam memahami bagaimana agama dapat dijadikan alat manipulasi dalam konteks modern, terutama dengan meningkatnya kasus-kasus serupa di dunia nyata. Fenomena sekte sesat yang digambarkan dalam drama ini memiliki kemiripan dengan kasus-kasus di berbagai negara, di mana individu atau kelompok menggunakan simbol-simbol religius untuk menciptakan ilusi kekuasaan Tuhan demi keuntungan pribadi. Hal ini menjadikan *Save Me* sebagai cerminan kritis terhadap persoalan kontemporer, sekaligus memberikan ruang untuk analisis lebih dalam lagi mengenai cara simbol religius dapat memengaruhi perilaku dan psikologi seseorang. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami konteks budaya dan narasi drama, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bahaya manipulasi agama yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Analisis terkait pengungkapan makna tersembunyi dalam simbol-simbol pada drama *Save Me* perlu dilakukan guna mengetahui lebih jauh terkait makna dan penggunaan simbol tersebut. Pendekatan semiotika merupakan salah satu pendekatan yang cukup relevan, khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Umberto Eco. Semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi untuk membentuk makna dalam konteks sosial-budaya (Eco, 2009). Umberto Eco menekankan bahwa tanda-tanda tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari objek, akan tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan ideologi yang melingkupinya. Eco memperkenalkan konsep “ensiklopedis” dalam semiotika, dimana makna dan

tanda tidak terbatas pada interpretasi tunggal, seperti dalam konteks drama *Save Me* ini, simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi agama dalam arti sempit, tetapi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengkritik struktur kekuasaan yang menggunakan agama sebagai alat manipulasi (Eco, 2009). Misalnya, penggunaan simbol salib dalam sekte sesat drama ini bukan hanya sekadar simbol dari agama Kristen, melainkan juga mencerminkan bagaimana kekuatan agama dapat diselewengkan untuk mencapai kepentingan pribadi. Jika dilihat dalam perspektif Umberto Eco, tanda seperti salib dalam *Save Me* bisa memiliki berbagai interpretasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman para penonton.

Pada drama ini, pemimpin sekte menggunakan berbagai simbol untuk menciptakan citra dirinya sebagai utusan Tuhan Yang Maha Kuasa. Simbol-simbol ini seperti ritual keagamaan yang rumit dan ungkapan yang diulang-ulang berfungsi untuk mengukuhkan otoritas pemimpin sekte di mata para pengikutnya yang kebanyakan berada dalam kondisi rentan secara psikologis dan emosional, yang menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh otoritas simbolik yang tercipta melalui tanda-tanda tersebut.

Analisis semiotika terhadap drama *Save Me* ini menggambarkan mengenai bagaimana drama ini berkomunikasi dengan penonton terkait isu-isu agama dan sosial. Simbol religius dalam drama ini juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi dengan penonton tentang ketakutan dan kecurigaan terkait penyalahgunaan agama, terutama bagi mereka yang hidup dalam masyarakat dimana agama memiliki peran penting, mungkin memiliki reaksi yang beragam terhadap representasi agama dalam drama ini (Susanto, 2020). Dalam beberapa adegan, simbol-simbol digunakan untuk menunjukkan harapan dan keselamatan, yang berarti tidak semua simbol dalam drama *Save Me* ini diinterpretasikan secara negatif. Contohnya seperti dalam salah satu adegan, dimana Im Sang-mi, karakter utama yang diperankan oleh Seo Ye-ji, berupaya menggunakan iman dan doa untuk melawan kekuasaan pemimpin

sekte. Dalam hal ini, berarti fungsi dari simbol religius adalah sebagai kekuatan terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui pendekatan semiotika ini, kita bisa lihat berbagai lapisan makna dalam penggunaan simbol religius ini, termasuk bagaimana simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada cara penggunaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, drama *Save Me* mengangkat tema penyalahgunaan agama oleh sekelompok sekte sesat. Dalam hal ini, penggunaan simbol religius dalam *Save Me* dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Umberto Eco, yang memandang tanda dan simbol sebagai sesuatu yang memiliki makna yang tidak tetap dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, analisis semiotika dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dalam simbol-simbol religius yang digunakan dalam drama ini serta menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan penyalahgunaan agama dan kritik terhadap struktur kekuasaan yang memanipulasi agama sebagai alat kontrol. Maka dari itu, rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol religius oleh kelompok sekte sesat dalam drama Korea *Save Me*?
2. Bagaimana simbol-simbol religius dalam drama Korea *Save Me* dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk mengungkap lapisan-lapisan maknanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi dan mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol religius oleh kelompok sekte sesat dalam drama Korea *Save Me*.

2. Menerapkan pendekatan semiotika Umberto Eco dalam menganalisis lapisan-lapisan makna di balik simbol-simbol religius yang digunakan dalam drama Korea *Save Me*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semiotika dalam studi media dan budaya, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda (simbol) dalam media populer seperti drama dapat mengandung makna dan bergantung pada konteks sosial-budaya tertentu.
- b) Dapat memberikan pemahaman baru tentang simbolisme religius dalam karya audiovisual, yang mana simbol-simbol religius digunakan tidak hanya untuk memperkuat narasi, tetapi juga untuk mengkritik dan menciptakan kesadaran mengenai penyalahgunaan agama dalam masyarakat.
- c) Memberikan penerapan terkait teori semiotika dalam analisis isu sosial dan religiositas, yang bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang ada dalam simbol-simbol religius, yang mencakup tidak hanya aspek agama tetapi juga aspek sosial, politik, dan ideologis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi penonton drama *Save Me*, khususnya dalam membantu mereka memahami lebih dalam mengenai bagaimana simbol-simbol religius digunakan untuk menggambarkan penyalahgunaan agama. Dengan demikian, penonton diharapkan dapat lebih kritis terhadap representasi agama dalam media dan lebih mampu mengenali potensi penyalahgunaan agama dalam kehidupan nyata.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dikumpulkan oleh penulis sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut membahas tema yang serupa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dan acuan teoritis untuk mendukung penelitian ini.

Riska Halid dalam penelitiannya yang berjudul, “*Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*” (Halid, 2019), membahas mengenai makna yang tersirat melalui simbol-simbol dalam karya sastra, seperti dalam sebuah novel, yang tentunya memerlukan pendekatan atau kajian khusus, salah satunya adalah kajian semiotika. Pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, terdapat tanda-tanda makna yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure dapat diterapkan pada novel Manjali dan Cakrabirawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang terdapat dalam novel tersebut.

Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure diterapkan pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika, yang berfokus pada penanda dan petanda dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Manjali dan Cakrabirawa, ditemukan berbagai penanda dan petanda yang menyiratkan pesan tersembunyi yang berkaitan dengan sejarah, rahasia, dan misteri. Novel ini, dapat membantu mengungkap dan memperbaiki kesalahpahaman terkait pembelokan sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penanda dan petanda merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan dalam sebuah tanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, sementara petanda merupakan

konsep atau makna yang terkandung di balik tanda tersebut. Kedua unsur ini saling berinteraksi untuk membentuk sebuah makna. Dalam konteks novel Manjali dan Cakrabirawa, ditemukan 17 kutipan yang menggambarkan penerapan konsep semiotika Saussure, yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* (Halid, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menganalisis simbol dan tanda dalam suatu karya, sedangkan perbedaannya ialah jika penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan karya yang dianalisis merupakan sebuah novel, maka penelitian saat ini menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco dan karya yang dianalisis merupakan sebuah drama Korea.

Selanjutnya, Hesa Dwi Agustina dalam penelitiannya yang berjudul, *“Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-kupu Malam Karya Anggy Umbara”* (Agustina, 2023), membahas dan mengkaji penerapan lima jenis pengkodean dalam teori Semiotika Roland Barthes, yaitu kode hemeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan genomik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai pendekatan. Data yang dianalisis berasal dari dialog dalam film Kupu-kupu Malam, yang mencakup penerapan kelima kode Semiotika tersebut. Film yang dijadikan objek penelitian ini disutradarai oleh Anggy Umbara dan terdiri dari 14 episode. Sumber data penelitian ini adalah teks dialog yang ada dalam film Kupu-kupu Malam tersebut (Agustina, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas mengenai analisis semiotika dalam sebuah film. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semiotika Umberto Eco.

Selanjutnya, Eva Pipit Krismasari dalam penelitiannya yang berjudul, *“Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Animasi The Angrybird”* (Krismasari, 2020), membahas sebuah film yang mengandung tanda atau pesan

tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Pesan-pesan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda ini diidentifikasi dalam adegan dialog yang termasuk dalam kajian komunikasi, mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji dinamika persahabatan antara tiga karakter yang terjalin karena kesamaan nasib, yakni mereka sama-sama sedang menjalani hukuman. Film *The Angry Birds* ini digambarkan melalui empat komponen utama, yaitu keakraban (*intimacy*), kepercayaan (*trust*), penerimaan (*acceptance*), dan dukungan (*support*). Keempat komponen ini menjadi pembeda antara hubungan persahabatan sejati dengan pertemanan biasa. Komponen keakraban terlihat dari interaksi yang lebih intim, seperti melalui aktivitas bersama, misalnya petualangan yang mempererat hubungan. Kepercayaan dalam persahabatan diwujudkan dengan keyakinan terhadap kemampuan atau keputusan sahabat, serta usaha untuk mempertahankan rasa saling percaya. Penerimaan sosial dalam lingkup persahabatan tercermin dari kemampuan untuk menerima sahabat apa adanya, terutama ketika menghadapi perbedaan atau konflik. Hal ini membutuhkan upaya untuk menjaga hubungan tetap harmonis meskipun ada tantangan. Komponen terakhir, dukungan, ditunjukkan melalui kesetiaan dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi, baik suka maupun duka. Keberadaan elemen-elemen ini menciptakan kedalaman yang tidak ditemukan dalam hubungan pertemanan biasa, baik dari segi komunikasi verbal maupun nonverbal (Krismasari, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu ini ialah sama-sama membahas mengenai analisis semiotika dalam sebuah karya audiovisual. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu menganalisis nilai persahabatan dalam film animasi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian saat ini menganalisis simbol religius dalam sebuah drama menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco.

Selanjutnya, Nur Hikma Usman dalam penelitiannya yang berjudul, *“Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”* (Usman, 2017), membahas representasi nilai dalam sebuah film. Teks dan gambar yang ditampilkan dalam film tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengungkap bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut disampaikan. Proses analisis ini melibatkan pemilihan visual yang sesuai, seperti adegan, dialog, atau simbol-simbol yang mencerminkan sikap saling menghormati, kebebasan berkeyakinan, dan saling pengertian antarindividu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Teks dan gambar tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini bertumpu pada teori segitiga makna, yang mencakup tiga aspek, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Dalam penelitian ini, tanda merujuk pada simbol-simbol atau representasi tertentu yang muncul dalam film *“Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”*, objeknya adalah nilai-nilai toleransi antarumat beragama, sedangkan interpretan adalah makna yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan objek tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama membahas mengenai analisis semiotika dalam sebuah karya audiovisual. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu menganalisis teks dan gambar dalam sebuah film melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saat ini menganalisis simbol religius dalam sebuah drama melalui pendekatan semiotika Umberto Eco.

Selanjutnya, Fitri Suryani dalam penelitiannya yang berjudul, *“Analisis Semiotik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”* (Suryani, 2017), menganalisis novel *“Ayahku (Bukan) Pembohong”* karya Tere Liye mengandung banyak tanda-tanda semiotik yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori ini membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki peran

dan fungsi berbeda dalam menyampaikan pesan dalam sebuah karya sastra. Pertama, kategori ikon dalam novel ini mencakup berbagai aspek yang merepresentasikan objek secara langsung berdasarkan kemiripannya. Contohnya adalah ikon sekolah yang menggambarkan status sosial atau lingkungan pendidikan dalam cerita, ikon kostum yang menunjukkan identitas sosial atau kelas ekonomi tokoh, ikon renang sebagai representasi bakat atau kemampuan khusus yang dimiliki oleh tokoh tertentu, ikon sepak bola sebagai representasi hobi atau aktivitas favorit, serta ikon hukuman yang menggambarkan kedisiplinan atau cara mendidik yang diterapkan dalam cerita.

Kedua, jenis indeks dalam novel ini berfungsi sebagai tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya. Contoh indeks yang ditemukan meliputi indeks perilaku, yang mencerminkan kepribadian dan tindakan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu; indeks pekerjaan tokoh, yang menunjukkan profesi atau peran mereka dalam cerita; serta indeks penyakit, yang memberikan informasi tentang kondisi fisik atau emosional tokoh yang memengaruhi jalannya cerita.

Ketiga, kategori simbol dalam novel ini mengacu pada tanda yang maknanya bersifat konvensional dan memerlukan kesepakatan sosial untuk memahaminya. Beberapa simbol yang teridentifikasi antara lain simbol ketampanan dan kecantikan, yang merepresentasikan standar atau nilai estetika dalam masyarakat; simbol nama, yang memiliki makna lebih dalam terkait identitas dan karakter tokoh; simbol ketidakadilan, yang menggambarkan konflik sosial atau ketimpangan yang dialami tokoh; simbol kecerdasan, yang menonjolkan kemampuan intelektual tokoh; serta simbol kasih sayang, yang mengekspresikan hubungan emosional dan cinta antara tokoh-tokoh dalam cerita.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama membahas mengenai analisis semiotika. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu menganalisis tanda-tanda yang ada dalam sebuah novel menggunakan

semiotika Charles Sanders Peirce yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan penelitian saat ini menganalisis simbol religius dalam sebuah drama Korea melalui pendekatan semiotika Umberto Eco.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk memahami dan menganalisis simbol religius dalam drama Korea *Save Me*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol religius dikonstruksi, dimaknai, dan dipahami dalam konteks drama serta pengaruhnya terhadap penonton. Untuk memudahkan deksripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Gambar 1. 1 **Kerangka Berpikir**



Simbol religius merupakan tanda, lambang ataupun objek yang memiliki makna tertentu dalam konteks spiritual dan keagamaan (Eco, 2009). Simbol religius ini biasanya digunakan untuk menyampaikan gagasan yang bersifat transendental, seperti menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, atau merepresentasikan nilai-nilai keagamaan tertentu dimana simbol religius ini mencerminkan ajaran, doktrin, atau nilai-nilai agama tertentu (Munir, 2014).

Drama Korea *Save Me* disutradarai oleh Kim Sung Soo dan ditulis oleh Jung Yi Do. Drama *Save Me* atau dalam bahasa Korea *Goohaejwoe* adalah serial bergenre thriller misteri yang pertama kali tayang pada tahun 2017. Cerita dalam drama ini diadaptasi dari webtoon berjudul *Out of the World* karya Jo Geum San. Dalam drama *Save Me* ini menampilkan sejumlah aktor dan aktris terkenal Korea Selatan, diantaranya Ok Taec Yeon, Seo Yea Ji, Jo Sung Ha, dan Woo Do Hwan, yang memberikan penampilan luar biasa untuk membawa cerita ini ke dalam kehidupan (Wahyuningsih, 2022).

Drama Korea *Save Me* mengisahkan perjuangan seorang gadis bernama Im Sang Mi yang terjebak dalam jerat sekte berbahaya setelah ia dan keluarganya pindah ke sebuah desa terpencil bernama Muji-gun. Sekte ini dipimpin oleh sosok manipulatif bernama Baek Jung-ki yang secara perlahan menguasai mereka. Sang Mi menemukan dirinya dalam situasi genting yang memaksanya untuk melawan dan mencari cara agar dapat melarikan diri. Dalam perjalanan ini, ia bertemu dengan empat pemuda yang diharapkan bisa membantunya. Mereka berusaha keras untuk membebaskan Sang Mi dan keluarganya dari pengaruh sekte yang penuh ancaman sambil menunjukkan kekuatan, keberanian dan solidaritas (Nugraha, 2024).

Simbol religius dalam karya media visual, seperti drama Korea *Save Me*, seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Dalam drama *Save Me*, simbol-simbol religius menjadi bagian penting dalam membangun cerita yang unik karena genrenya yang laga misteri, terutama terkait tema manipulasi agama, keberadaan sekte sesat, dan perjuangan moral para tokohnya. Simbol-simbol ini mencakup bagian visual (seperti ritual, pakaian, atau tempat ibadah), dialog atau komunikasi yang memiliki makna religius, serta perilaku karakter yang mencerminkan kepercayaan tertentu.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses pemaknaan (Eco, 2009). Umberto Eco berpendapat bahwa tanda tidak memiliki makna tunggal, melainkan dapat dimaknai secara beragam tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca ataupun penonton. Pendekatan semiotika Umberto Eco dalam memahami simbol ini bertumpu pada tiga konsep utama yang dijelaskan dalam bukunya *A Theory of Semiotics* (Eco, 2009), mengenai teori signifikasi komunikasi, teori kode, dan teori produksi-tanda. Ketiga konsep ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana simbol bekerja dalam penyampaian makna.

Dalam pandangan Eco, simbol merupakan bagian dari sistem komunikasi, dimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penerima. Umberto Eco membedakan antara makna denotatif (yang literal) dan konotatif (makna yang lebih luas atau kiasan). Dalam konteks religius, simbol seringkali memiliki lapisan makna konotatif yang mana melibatkan interpretasi yang bergantung pada konteks budaya, sosial, dan pengalaman individu. Selanjutnya, Eco berpendapat bahwa simbol hanya dapat dipahami melalui kode budaya, yaitu sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (Eco, 2009). Kode ini menjadi landasan interpretasi sebuah simbol. Misalnya, salib sebagai simbol Kristen hanya bermakna dalam konteks budaya Kristen. Tanpa kode ini, simbol tidak akan bermakna bagi seseorang yang berada di luar budaya tersebut. Kemudian, Eco juga menjelaskan bahwa produksi tanda melibatkan proses kreatif, dimana tanda atau simbol dihasilkan dengan maksud tertentu (Eco, 2009). Proses ini mencakup hubungan antara pengirim (pencipta simbol), tanda itu sendiri, dan penerima (penafsir simbol). Dalam konteks religius, tanda-tanda ini seringkali diciptakan dengan tujuan menyampaikan pesan moral atau spiritual yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima sesuai dengan kode budaya yang mereka miliki.

Pendekatan semiotika Umberto Eco ini membantu menganalisis simbol religius dengan mempertimbangkan bagaimana simbol tersebut berfungsi sebagai tanda komunikasi, bagaimana maknanya ditentukan oleh kode budaya, dan bagaimana simbol itu diciptakan serta diterima oleh masyarakat. Eco menunjukkan bahwa simbol tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi berdasarkan konteks sosial dan budaya tertentu. Jika diterapkan dalam drama *Save Me*, simbol-simbol religius dalam cerita tersebut dapat dianalisis berdasarkan bagaimana mereka menyampaikan makna, dikodekan melalui tradisi atau kepercayaan, serta diproduksi untuk mengkritik atau menyoroti fenomena sosial.

Drama *Save Me* menggunakan simbol religius tidak hanya untuk menggambarkan fenomena keagamaan tetapi juga untuk mengkritik penyimpangan dalam praktik keagamaan. Dalam drama ini, simbol religius sering digunakan oleh pemimpin sekte untuk memanipulasi para pengikutnya. Simbol seperti ritual khusus, ikon suci, atau slogan religius yang terlihat mulia digunakan untuk membangun kekuasaan dan otoritas palsu (Park, 2017). Hal ini menunjukkan bagaimana agama dapat disalahgunakan oleh suatu kelompok yang memiliki agenda tertentu, seperti mencari keuntungan materi atau mengontrol komunitas. Simbol-simbol ini juga memengaruhi seseorang dengan menciptakan rasa takut, ketergantungan, atau tekanan moral. Contohnya seperti Sang Mi yang menjadi korban manipulasi yang mengalami tekanan psikologis akibat keyakinan yang dipaksakan oleh otoritas religius sekte. Drama ini mencerminkan fenomena nyata, dimana simbol religius sering digunakan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri, seperti penindasan, eksploitasi dan kekerasan. Melalui simbol ini, drama *Save Me* menyampaikan kritik terhadap fenomena semacam itu dan mengajak penontonnya untuk merenungkan makna sejati dari agama (Kim, 2018).